

BAB 2

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Hasil Belajar

2.1.1.1 Pengertian Hasil Belajar

Purwanto (2018:45) menyatakan bahwa “belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar”. Belajar sebagai perubahan tingkah laku dapat terjadi setelah peserta didik melakukan proses belajar dan pembelajaran pada jangka waktu tertentu yang ditunjukkan dengan adanya hasil belajar berupa kemampuan-kemampuan yang diperolehnya. Seperti yang diungkapkan oleh Jenkins dan Unwin (dalam Uno, 2018) bahwa hasil akhir dari belajar (*learning outcomes*) adalah pernyataan yang menunjukkan tentang apa yang mungkin dikerjakan siswa sebagai hasil kegiatan belajarnya. Hal ini berarti peserta didik yang mampu melakukan sesuatu sebagai hasil belajar dari pengalaman kegiatan pembelajarannya dipengaruhi oleh kapabilitas peserta didik tersebut.

Hasil belajar merupakan perolehan dari proses belajar siswa sesuai dengan tujuan pengajaran (*ends are being attained*) (Purwanto:2018:45). Selain itu Sudjana dalam Husamah et al. (2018) “hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya”. Lebih jelasnya Susanto (2016:5) memaknai hasil belajar sebagai perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.

Nawawi (dalam Susanto, 2016:5) menyatakan bahwa “hasil belajar diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu”. Hal ini dapat diartikan bahwa hasil belajar berguna dalam evaluasi atau penilaian sejauh mana kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Penilaian menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pembelajaran.

Anderson dan Krathwohl (2017:95) menyebutkan 3 skenario hasil belajar

yaitu “tidak ada aktivitas belajar, belajar menghafal (*rote learning*), dan belajar yang bermakna (*meaningful learning*)”. Belajar yang bermakna menghadirkan pengetahuan dan proses kognitif yang siswa butuhkan untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian masalah terjadi ketika cara untuk mencapai tujuan yang belum pernah dia capai, yakni mengerti bagaimana cara mengubah keadaan menjadi keadaan yang diinginkan (Anderson dan Krathwohl, 2010:97).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan atau keberhasilan yang diperoleh peserta didik selama proses kegiatan belajar yang ditunjukkan dengan adanya perubahan tingkah laku pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

2.1.1.2 Ranah Kognitif Hasil Belajar

Anderson dan Krathwohl dalam bukunya “*A Taxonomy for Learning and Teaching and Assessing: A Revision of Bloom’s Taxonomy of Educational Objectives*” merevisi taksonomi pendidikan yang dikemukakan oleh Bloom untuk lebih dapat menyesuaikan dengan perkembangan dan temuan baru dalam dunia pendidikan. Berdasarkan hasil dari revisi taksonomi bloom, taksonomi pendidikan mengklasifikasikan rumusan tujuan berisikan satu kata kerja yang umumnya mendeskripsikan proses kognitif yang diharapkan dan satu kata benda yang mendeskripsikan pengetahuan yang diharapkan dikuasai atau dikonstruksi oleh peserta didik (Anderson dan Krathwohl, 2017:6)

Menurut Widodo (2006) menyatakan bahwa:

Terdapat dua nilai positif dari taksonomi yang baru berkaitannya dengan asesmen. Pertama karena pengetahuan dipisah dengan proses kognitif, guru dapat segera mengetahui jenis pengetahuan mana yang belum diukur. Kedua, memungkinkan pembuatan soal yang bervariasi untuk setiap jenis proses kognitif.

Anderson dan Krathwohl (2017:67-132) melakukan pemisahan yang tegas dalam ranah kognitif menjadi dua dimensi yaitu:

1) Dimensi Pengetahuan

Terdapat empat jenis atau kategori pengetahuan diantaranya:

- a) pengetahuan faktual, berisikan elemen dasar yang harus diketahui siswa untuk mempelajari atau menyelesaikan masalah dalam suatu disiplin ilmu;
- b) pengetahuan konseptual, mencakup keterkaitan antara unsur-unsur dasar dalam struktur yang lebih kompleks dan tertata;

- c) pengetahuan prosedural, pengetahuan tentang cara melakukan sesuatu;
 - d) pengetahuan metakognitif, mencakup pengetahuan tentang kognisi secara umum dan pengetahuan tentang diri sendiri;
- 2) Dimensi Kognitif
- Terdapat enam kategori dalam dimensi proses kognitif, diantaranya:
- a) mengingat (*remember*), mengambil pengetahuan dari memori jangka panjang;
 - b) memahami (*understand*), mengonstruksi makna berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki, mengaitkan serta mengintegrasikan pengetahuan yang baru ke dalam pemikiran siswa;
 - c) mengaplikasikan (*apply*), menerapkan atau menggunakan suatu prosedur dalam keadaan tertentu;
 - d) menganalisis (*analyze*), melibatkan proses memecah-mecah materi menjadi bagian-bagian kecil dan menentukan bagaimana hubungan antar bagian dan antara setiap bagian dan struktur keseluruhannya;
 - e) mengevaluasi (*evaluate*), membuat keputusan berdasarkan kriteria dan standar;
 - f) membuat (*create*), memadukan bagian-bagian untuk membentuk sesuatu yang baru dan koheren atau membuat produk yang orisinal.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pada ranah kognitif terbagi menjadi dimensi pengetahuan yang meliputi pengetahuan faktual (K1), pengetahuan konseptual (K2), pengetahuan prosedural (K3), pengetahuan metakognitif (K4) dan dimensi kognitif yang meliputi mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), membuat (C6). Adanya pemisahan ranah kognitif menjadi dimensi pengetahuan dan dimensi kognitif dapat memudahkan guru dalam memvariasikan soal menjadi tingkat tertentu sehingga dapat mengetahui dan mengukur kemampuan peserta didik dalam berpikirnya.

2.1.1.3 Ciri-Ciri Hasil Belajar

Menurut Rachmawati & Daryanto (2015:37) menyatakan bahwa perubahan tingkah sebagai hasil belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) perubahan yang disadari, artinya individu yang melakukan proses pembelajaran menyadari bahwa pengetahuan, keterampilannya telah bertambah, ia lebih percaya terhadap dirinya dan sebagainya;
- 2) perubahan yang bersifat kontinu, artinya suatu perubahan yang telah terjadi menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku yang lain;
- 3) perubahan yang bersifat fungsional, artinya perubahan yang telah diperoleh sebagai hasil pembelajaran memberikan manfaat bagi individu

- yang bersangkutan;
- 4) perubahan yang bersifat positif, artinya terjadi adanya penambahan perubahan dalam individu;
 - 5) perubahan yang diperoleh itu senantiasa bertambah sehingga berbeda dengan keadaan sebelumnya;
 - 6) perubahan yang bersifat aktif, artinya perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya akan tetapi melalui aktivitas individu;
 - 7) perubahan yang bersifat permanen (menetap), artinya perubahan yang terjadi sebagai hasil pembelajaran akan berada secara kekal dalam diri individu, setidak-tidaknya untuk masa tertentu;
 - 8) perubahan yang bertujuan dan terarah, artinya perubahan itu terjadi karena ada sesuatu.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ciri dari hasil belajar yaitu adanya perubahan tingkah laku yang dapat bersifat kontinu, fungsional, positif, aktif, permanen, atau dapat disadari serta memiliki tujuan dan terarah.

2.1.1.4 Faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar

Susanto (2016:15-18) mengungkapkan faktor yang mempengaruhi terhadap hasil belajar peserta didik yaitu meliputi kecerdasan anak, kesiapan atau kematangan, bakat anak, kemauan belajar, minat, model penyajian materi, pribadi dan sikap guru, suasana pengajaran, kompetensi guru, serta masyarakat. Menurut Hakim (dalam Ariani dan Sesmiwati, 2019) mengatakan bahwa “faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar terbagi menjadi 2 bagian besar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang terdapat di dalam diri individu itu sendiri, seperti kesehatan jasmani dan rohani, kecerdasan (intelegensia), daya ingat, kemauan, motivasi dan bakat. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu yang belajar, seperti keadaan lingkungan rumah, sekolah, masyarakat, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan semua lingkungan tersebut”. Sejalan dengan hal tersebut Suwardi (dalam Yulfianti dan Dewi, 2021) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam belajar antara lain faktor psikologis, faktor lingkungan masyarakat, faktor lingkungan keluarga, faktor pendukung belajar, dan faktor waktu sekolah.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang memengaruhi hasil belajar terbagi menjadi dua bagian yaitu faktor internal

dan faktor eksternal. Hasil belajar menjadi salah satu tolak ukur untuk mengetahui peserta didik telah berhasil dalam melakukan aktivitas belajarnya. Namun, tentunya dalam melakukan proses tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari dalam ataupun luar diri peserta didik. Untuk itu diperlukan adanya perhatian dan dukungan khusus dari berbagai pihak yang diberikan untuk kelancaran kegiatan belajar peserta didik.

2.1.2 *Self Awareness*

2.1.2.1 *Pengertian Self Awareness*

Self awareness termasuk kedalam kecerdasan emosional, menurut Goleman (1998) *self awareness* adalah mengetahui apa yang kita rasakan dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. *Self awareness* atau kesadaran diri adalah bahan baku yang penting untuk menunjukkan kejelasan dan pemahaman tentang perilaku seseorang. Selain itu, Solso, Maclin dan Maclin (2019:240) mengartikan *self awareness* sebagai kesiagaan terhadap peristiwa di lingkungan sekitarnya dan peristiwa kognitif yang terdiri dari memori, pikiran, perasaan dan sensasi fisik. Dalam hal ini kesadaran meliputi mengenali peristiwa psikologis seseorang, seperti pikiran yang dihasilkan oleh memori dan kesadaran pribadi akan jati dirinya. Kesadaran diri juga merupakan suatu yang bisa memungkinkan orang lain mampu mengamati dirinya sendiri maupun membedakan dirinya dari dunia (orang lain), serta yang memungkinkan orang lain mampu menempatkan diri dari suatu waktu dan keadaan (Maharani dan Mustika, 2016).

Mayer (dalam Goleman, 2001:64) mengartikan *self awareness* sebagai “waspada baik terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati”. lebih jelasnya *self awareness* merupakan peka akan suasana hati ketika mengalaminya dapat dimengerti bila orang tersebut memiliki kepintaran tersendiri dalam kehidupan emosionalnya. Kejernihan pikiran mengenai emosi dapat dikatakan melandasi ciri-ciri kepribadian lain yaitu mandiri, menaati aturan, psikologis yang baik, dan cenderung berpendapat positif akan kehidupan. Dengan kata lain, ketajaman pola pikir menjadi penolong dalam mengatur emosi.

Husamah (2015:360) mendefinisikan *self awareness* sebagai “kemampuan mengevaluasi diri atau memiliki kemampuan untuk melihat gambaran diri mengenai kelebihan dan kekurangan diri sendiri”. Selain itu menurut Maharani dan Mustika (2016) mengatakan bahwa “*self awareness* atau kesadaran diri adalah bahan baku yang penting untuk menunjukkan kejelasan dan pemahaman tentang perilaku seseorang”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa *self awareness* adalah kemampuan dalam mengenal dan memahami dirinya mengenai perasaan, kekuatan, kelemahan, emosi, mengetahui penyebab munculnya perasaan tersebut sehingga mampu mengarahkan atau mengendalikan dirinya untuk bagaimana seharusnya bersikap dan bertindak.

2.1.2.2 Bentuk *Self Awareness*

Menurut Baron dan Byrne (2004:165-166) mengatakan bahwa *self awareness* memiliki beberapa bentuk diantaranya:

- 1) *Self awareness* subjektif adalah kemampuan organisme untuk membedakan dirinya dari lingkungan fisik dan sosialnya.
- 2) *Self awareness* objektif adalah kapasitas organisme untuk menjadi objek perhatiannya sendiri, kesadaran akan keadaan pikirannya dan mengetahui bahwa ia tahu dan mengingat bahwa ia ingat.
- 3) *Self awareness* simbolik adalah kemampuan organisme untuk membentuk sebuah konsep abstrak dari diri yang mampu membuat untuk berkomunikasi, menjalin hubungan, menentukan tujuan mengevaluasi hasil dan membangun sikap yang berhubungan dengan dirinya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *self awareness* memiliki beberapa bentuk diantaranya *self awareness* subjektif, *self awareness* objektif, dan *self awareness* simbolik.

2.1.2.3 Dimensi *Self Awareness*

Goleman (1998) mengatakan bahwa *self awareness* memiliki beberapa kompetensi yaitu:

- 1) *Emotional self awareness* (kesadaran emosional diri) merupakan kesadaran seorang individu dalam hal mengenali emosi dan perasaan yang sedang

dirasakan serta pengaruh dari emosi tersebut.

- 2) *Accurate self assessment* (pengukuran atau penilaian diri yang akurat) merupakan pengetahuan realistis mengenai kekuatan dan kelemahan, mengevaluasi diri dengan baik, kemampuan untuk belajar dari pengalaman dan mampu melihat dari berbagai sudut pandang.
- 3) *Self confidence* (kepercayaan diri) merupakan keberanian yang muncul dari kepastian tentang kemampuan, nilai, dan tujuan kita.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dimensi dari self awareness terdapat 3 macam yaitu *emotional self awareness*, *accurate self assessment*, *self confidence*.

2.1.3 Motivasi Belajar

2.1.3.1 Pengertian Motivasi Belajar

Secara etimologis motivasi berasal dari kata “motif”. Nurjan (2016:151) mengartikan motif sebagai dorongan, kehendak, alasan atau kemauan. Keller (2010:3) berpendapat bahwa motivasi diartikan sebagai sesuatu yang menjelaskan arah dan besarnya perilaku dengan kata lain menjelaskan tujuan yang dipilih orang untuk dikejar dan seberapa aktif atau intens mereka mengejar tujuan tersebut. “Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan” (Donald dalam Sardiman, 2016:73). Selain itu Goleman (2001:514) menjelaskan bahwa motivasi berarti menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu dalam mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. Sejalan dengan hal tersebut Hermida (2020) mengatakan bahwa “motivasi mengacu pada relevansi yang dirasakan dari suatu kegiatan yang berdampak pada niat perilaku”. Bersesuaian dengan pendapat tersebut, pada dasarnya motivasi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku manusia untuk melakukan sesuatu.

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling berkaitan. Menurut Mubeen dan Raid (2014) “motivasi adalah faktor kunci dalam semua pembelajaran yang efektif”. Hamalik (dalam Susanto, 2016:4) menegaskan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya. Dalam kegiatan belajar, menciptakan kondisi atau suatu proses

untuk mengarahkan siswa dapat melakukan aktivitas belajar merupakan sesuatu yang perlu diperhatikan salah satunya dengan meningkatkan motivasi, karena seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa motivasi akan menggerakkan seseorang dalam melakukan sesuatu.

“Motivasi belajar adalah dorongan psikologis seseorang yang melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan belajar” (Badaruddin, 2015:18). Selain itu, Husamah, Pantiwati, Restian, dan Sumarosono (2018) menyatakan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar demi mencapai suatu tujuan. Hal ini diperkuat oleh Karim (dalam Lin et.al, 2017) yang menganggap bahwa motivasi belajar sebagai keyakinan yang melekat untuk membimbing tujuan belajar individu, mendorong perilaku belajar untuk melakukan upaya berkelanjutan, memperkuat sejarah kognisi, dan memperkuat dan meningkatkan hasil belajar.

Peranan motivasi belajar dalam pembelajaran biologi sangatlah penting. Karena pada hakikatnya mata pelajaran biologi memiliki banyak teori, konsep maupun prinsip materi yang banyak untuk dipelajari serta berkaitan dengan kehidupan serta lingkungannya yang akan bermanfaat bagi diri peserta didik. Melihat begitu pentingnya biologi pada perkembangan kehidupan, sudah sepatutnya peserta didik untuk mempelajari dan menguasai materi biologi sebagai bekal untuk menunjang pribadinya. Tidak hanya menekankan pada penguasaan materi, namun juga pada pengembangan aspek social serta psikologis. Namun tidak semua peserta didik menaruh perhatian dan keinginan pada pelajaran biologi, karena menganggap sulit untuk dipelajari. Mengenai hal tersebut maka motivasi diperlukan dalam pembelajaran biologi untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik sehingga hasil belajar yang diperoleh akan dapat tercapai secara maksimal.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan suatu dorongan yang timbul pada diri peserta didik dengan menciptakan serangkaian usaha untuk melakukan aktivitas belajar sehingga tujuan yang diinginkan akan tercapai.

2.1.3.2 Fungsi Motivasi dalam Belajar

Motivasi memiliki fungsi bagi setiap orang untuk mengarahkan pada perubahan yang lebih baik dan mendorong melakukan suatu kegiatan tertentu. Hal ini sejalan dengan Badaruddin (2015:27) bahwa selain sebagai pendorong aktivitas belajar, motivasi dalam belajar dapat menjadi kontrol diri agar dapat mencapai tujuan belajar.

Menurut Wahab (2016:131-133) mengemukakan fungsi motivasi dalam belajar yaitu:

a. Motivasi sebagai pendorong perbuatan

Proses belajar peserta didik memerlukan motivasi untuk memudahkan dalam mencapai tujuan belajar yang diinginkan. Sikap ingin tahu dapat mendorong peserta didik untuk termotivasi dalam mencari tahu hal yang ingin diketahui sehingga dapat mendasari peserta didik untuk melakukan perbuatan dalam belajar.

b. Motivasi sebagai penggerak perbuatan

Perbuatan yang dilakukan peserta didik selama proses belajar adalah hasil dari motivasi yang ada dalam diri peserta didik. Ketika sudah ada dorongan atau niat dalam dirinya maka motivasi akan menggerakkan siswa untuk melakukan perbuatan seperti membaca, menulis, mencari tahu, dan sebagainya.

c. Motivasi sebagai pengarah perbuatan

Motivasi mempunyai peran dalam memberikan pengarahannya kepada peserta didik atas apa yang harus dilakukannya. Peserta didik yang mempunyai motivasi pasti dapat menentukan perbuatan yang harus dilakukan dengan menyisihkan hal yang kurang bermanfaat.

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam menumbuhkan dorongan siswa untuk semangat dalam belajar. Widoyoko (dalam Mustofa, Nabiila dan Suharsono, 2019) mengatakan bahwa motivasi belajar siswa mempunyai pengaruh yang cukup kuat terhadap keberhasilan proses dan hasil belajar siswa.

Menurut Uno (2018:27-29) bahwa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran antara lain:

- 1) menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar;
- 2) memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai;
- 3) menentukan ragam kendali terhadap tangsangan belajar;
- 4) menentukan ketekunan belajar

Jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar berfungsi sebagai

pendorong, penggerak, pengarah dalam melakukan perilaku belajar siswa. Intensitas motivasi seorang siswa akan menentukan tingkat pencapaiannya dalam hasil akhir yang diperoleh.

2.1.3.3 Faktor yang Memengaruhi Motivasi Belajar

Banyak faktor yang dapat memengaruhi motivasi dalam belajar siswa, Menurut Widiaworo (2015:29-37) faktor tersebut dapat terbagi menjadi 2 bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri yang merupakan faktor paling besar dalam menentukan motivasi belajar, contohnya sifat, kebiasaan, kecerdasan, kondisi fisik dan psikologis sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar peserta didik, contohnya guru, lingkungan belajar, sarana prasarana, orang tua dan lain-lain. Deci dan Ryan (dalam Mubeen dan Reid, 2014) “motivasi intrinsik sebagai kecenderungan bawaan untuk menghubungkan minat individu dengan pengembangan dan penggunaan kapasitas individu. Jadi, ketika pembelajaran memuaskan dan bermakna, ketika apa yang dipelajari dianggap bernilai oleh pembelajar dan ketika ada keyakinan dan tujuan, maka motivasi akan bersifat intrinsik dan membawa manfaat yang cukup besar”. Selain itu menurut Covington dan Mueller (dalam Mubeen dan Reid, 2014) “motivasi ekstrinsik dapat muncul dalam berbagai cara sebagai contoh, pujian, penghargaan guru, dan harapan nilai yang baik”.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik terbagi menjadi dua bagian yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri peserta didik.

2.1.3.4 Indikator Motivasi Belajar

Keller (2010:45) mengklasifikasikan motivasi belajar dalam model ARCS menjadi empat indikator, yaitu:

- 1) *Attention* (perhatian) yaitu menangkap kepentingan peserta didik dan merangsang rasa ingin tahu peserta didik untuk belajar.
- 2) *Relevance* (relevansi) yaitu memenuhi kebutuhan pribadi / tujuan pelajar untuk efek sikap positif.

- 3) *Confidence* (keyakinan) yaitu membantu peserta didik memiliki rasa percaya diri/merasa bahwa siswa dapat berhasil dan mengontrol keberhasilan siswa.
- 4) *Satisfaction* (kepuasan) yaitu memperkuat prestasi dengan *reward* (internal dan eksternal).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa indikator motivasi belajar terdiri dari *attention*, *relevance*, *confidence* dan *satisfaction*. Sebagai pengarah belajar (*director of learning*), guru berperan untuk senantiasa menimbulkan, mendorong, dan meningkatkan motivasi peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian Prakash dan Vasimalairaja (2015) menyatakan bahwa kesadaran diri dan motivasi diri berpengaruh terhadap kinerja akademik siswa kelas XI pada mata pelajaran biologi dan sangat penting dalam mendorong perkembangan dan prestasi akademik semua siswa. Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya motivasi intrinsik dan ekstrinsik membantu siswa dalam membantu keberhasilan studi, selain itu ketika siswa menyadari emosi, mereka dapat meningkatkan prestasi akademiknya. Perbedaan dengan penelitian ini yang akan dilakukan oleh penulis yaitu terletak pada instrumen yang digunakan serta keterlibatan indikator yang akan diteliti.

Penelitian yang dilakukan oleh Hutagaol dan Harsono (2016) dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar (X) dengan hasil belajar (Y) siswa terhadap materi pokok sel di kelas XI IPA SMA Negeri 3 Sibolga Tahun Pembelajaran 2015/2016. Besarnya kontribusi motivasi belajar terhadap hasil belajar yaitu sebesar 96% dan persamaan regresi $\bar{Y} = 26,58 + 0,67X$. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi belajar maka semakin tinggi hasil belajar biologi peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Inne Leomora A. S., Masdiana Sinambela dan Rosida (2017) dari hasil perhitungan diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,60 > 1,98$) maka $H_a : \rho \neq 0$ diterima sehingga penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan hasil belajar peserta didik pada

materi pokok sistem ekskresi di kelas XI MIA SMA Negeri 16 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017. Besarnya kontribusi motivasi belajar terhadap hasil belajar yaitu sebesar sebesar 22% diketahui bahwa motivasi intrinsik lebih menonjol daripada motivasi ekstrinsik dan sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain. Bentuk persamaan regresi yang diperoleh Y atas X adalah : $\hat{Y} = 28,41 + 0.85x$.

Penelitian yang dilakukan oleh Rini, Maskun dan Ekwandari (2018) dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kesadaran diri dengan hasil belajar sejarah, yang bersifat positif yaitu semakin tinggi kesadaran diri semakin tinggi pula hasil belajar sejarah. Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh hasil $r_0 = 0,9453$ yang mana lebih besar dari $r_{0,05;28} = 0,3809$ ($0,9453 > 0,3809$) hal tersebut menunjukkan adanya hubungan antara kesadaran diri dengan hasil belajar sejarah dengan tingkat (signifikan) kesalahan data penelitian sebesar 95%.

2.3 Kerangka Konseptual

Mata pelajaran biologi merupakan salah satu bidang ilmu pengetahuan alam yang membahas tentang makhluk hidup, lingkungan, serta interaksi antara keduanya. Melalui pembelajaran biologi diharapkan dapat menjadi media bagi peserta didik untuk memahami diri sendiri, makhluk hidup, dan lingkungannya. Pembelajaran biologi melibatkan penguasaan pengetahuan dalam bentuk fakta, konsep, dan prinsip, tetapi juga merupakan kumpulan proses dan nilai yang dapat dikembangkan dalam kehidupan nyata. Pembelajaran adalah inti dari keseluruhan proses pendidikan, dan guru sebagai peran utama. Dalam proses pembelajaran di sekolah, peserta didik memiliki karakteristik beragam dan tentunya banyak faktor yang seringkali menjadi penghambat dan penunjang keberhasilan peserta didik meliputi faktor internal dan eksternal. Demikian pula pada saat proses pembelajaran biologi, adanya ketidak mampuan dalam melakukan hal tersebut dikarenakan prosesnya yang tidak terintegrasi dengan baik sehingga dapat menurunkan hasil belajar yang diperoleh peserta didik.

Bagi peserta didik, memperoleh hasil belajar yang baik merupakan suatu kebanggaan tersendiri. Peserta didik yang telah mencapai hasil belajar yang baik akan selalu berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan hasil belajar yang

telah diperolehnya. Akan tetapi, tidak mudah untuk mendapatkan hasil belajar yang baik, karena keberhasilan belajar peserta didik dipengaruhi oleh banyak faktor dan membutuhkan usaha yang keras untuk mencapainya. Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh melalui adanya kegiatan belajar. Telah dikatakan sebelumnya bahwa faktor tersebut meliputi internal dan eksternal, namun sebagian besar faktor internal yang paling banyak berpengaruh terhadap kinerja peserta didik. *Self awareness* dan motivasi muncul dari dalam diri peserta didik itu sendiri yang termasuk kedalam faktor internal.

Self awareness merupakan kecerdasan emosional yang mendasar dalam memengaruhi setiap perbuatan. Adanya kesadaran ini menjadikan pedoman dalam menyesuaikan kinerja terhadap situasi apapun, untuk mengelola perasaan, mempertahankan motivasi, menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitar dan orang lain serta mengembangkan keterampilan sosial. Kesadaran ini dimulai dengan penyesuaian diri dengan perasaan batin, kemudian mengenali bagaimana emosi tersebut membentuk persepsi, pikiran, dan perilaku, sehingga menimbulkan kenyataan menunjukkan bahwa perasaan mempengaruhi hal-hal yang berkaitan dengan apa yang dilakukan. *Self awareness* dapat mendasari adanya kedisiplinan bagi peserta didik karena dapat memungkinkan peserta didik untuk menyadari setiap apa yang mereka lakukan. Kedisiplinan dalam belajar merupakan kunci sukses bagi peserta didik agar dapat mencapai tujuan belajarnya di sekolah karena melalui adanya disiplin, setiap peserta didik akan senantiasa mengatur kehidupan mereka dengan tertata serta dapat membangun kepribadian ataupun relasi yang baik dengan orang lain. Oleh sebab itu *self awareness* ini perlu dimiliki oleh setiap peserta didik dalam pembelajaran biologi agar selama proses pembelajaran dapat menyadari terhadap perilaku dan mampu memahami materi dengan baik. Selain itu *self awareness* juga berperan sangat penting dalam pemantauan dan merefleksikan diri sehingga diharapkan nantinya peserta didik dapat memiliki motivasi belajar yang tinggi untuk mendapatkan hasil belajar sesuai dengan yang diinginkan.

Motivasi belajar merupakan salah satu kunci utama untuk memajukan dan memotivasi siswa dalam belajar, karena dapat mengarahkan, memperkuat dan membimbing proses keefektifan belajar sehingga peserta didik dengan motivasi

yang lebih tinggi akan mempunyai energi yang lebih besar untuk kegiatan belajar dengan dipenuhi oleh keyakinan serta tanggungjawab yang pada akhirnya akan memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Terkadang peserta didik dengan kurangnya motivasi akan memperlemah kegiatan belajar, selain itu kualitas hasil belajar akan rendah. Oleh karena itu, semakin baik motivasi peserta didik maka akan semakin baik pula hasil belajar yang dicapai namun semakin sedikit motivasi yang dimiliki siswa maka hasil belajar akan semakin berkurang.

Berdasarkan uraian kerangka berpikir tersebut, penulis dapat menduga bahwa ada hubungan antara *self awareness* dan motivasi belajar dengan hasil belajar pada mata pelajaran biologi dan masing-masing variabel tersebut berkontribusi secara positif.

2.4 Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2017:63) menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Penelitian ini menggunakan hipotesis asosiatif yaitu hipotesis yang menunjukkan jawaban sementara terhadap hubungan antara dua variabel atau lebih.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

H₁: Terdapat hubungan antara *self awareness* dengan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran biologi di kelas XI MIPA SMAN 2 Tasikmalaya tahun ajaran 2020/2021.

H₂: Terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran biologi di kelas XI MIPA SMAN 2 Tasikmalaya tahun ajaran 2020/2021.

H₃: Terdapat hubungan antara *self awareness* dan motivasi belajar dengan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran biologi di kelas XI MIPA SMAN 2 Tasikmalaya tahun ajaran 2020/2021.